



## Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar  
Imersif"



### Kajian Deiksis pada Album Fabula Karya Mahalini yang Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sma

Aurella Orchitama Puteri<sup>1</sup>(✉), Masnuatul Hawa<sup>2</sup>, Joko Setiyono<sup>3</sup>

1.2.3Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia  
[orchitamaaurella@gmail.com](mailto:orchitamaaurella@gmail.com)

**abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kajian deiksis pada album karya Mahalini serta relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan secara terperinci, sistematis, dan menyeluruh, serta hasil dalam penelitian ini memperoleh suatu hasil yang berupa kalimat yang membentuk paragraf dan tabel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis dokumen, dan pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Pengecekan temuan dalam penelitian ini memanfaatkan metode, sumber dan teori terdahulu. Berdasarkan analisis data yang ditemukan dalam penelitian ini ialah deiksis, dalam deiksis terdapat deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis persona, deiksis sosial, dan deiksis wacana.

**Kata kunci** – deiksis, album, pembelajaran bahasa Indonesia di SMA

**Abstract** – This study aims to describe the study of deixis in Mahalini's album and its relevance to Indonesian language learning in high school. This study uses a qualitative research type by describing in detail, systematically, and comprehensively, and the results in this study obtain a result in the form of sentences that form paragraphs and tables. The data collection technique in this study uses document analysis, and checking the validity of the data in this study uses triangulation. Checking the findings in this study utilizes previous methods, sources and theories. Based on the data analysis found in this study is deixis, in deixis there are time deixis, place deixis, person deixis, social deixis, and discourse deixis.

**Keywords** – deixis, album, Indonesian language learning in high school

#### PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil kreativitas manusia yang disampaikan melalui tulisan maupun lisan. Untuk memahaminya secara mendalam, diperlukan penelitian, karena karya sastra selalu berkaitan erat dengan pengalaman, pikiran, dan nilai-nilai kemanusiaan. Viora dan Dwi (2017) mengemukakan penciptaan karya sastra sering kali berkaitan dengan sejarah dan mitos yang memberikan kedalaman makna dan memperkaya nilai-nilai dalam karya tersebut. Karya sastra memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat karena mampu mencerminkan realitas sosial, budaya,

dan psikologis pada suatu zaman. Melalui tokoh, alur, dan latar, karya sastra menggambarkan situasi serta kondisi masyarakat, baik dalam bentuk kritik sosial, harapan, maupun cerminan nilai-nilai yang dianut. Menurut Rahaningmas, dkk., (2018) karya sastra terwujud karena adanya hubungan antara waktu dan sebab-akibat. Dalam karya sastra, alur menjadi unsur penting yang menyusun rangkaian peristiwa, alur ini mengarahkan pembaca dari tahap pembukaan, perkembangan konflik, hingga mencapai puncak cerita dan akhirnya penutupan. Hubungan sebab-akibat antar peristiwa menjadikan cerita terasa hidup dan masuk akal, serta memungkinkan pembaca memahami pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Karya sastra bertujuan memperluas wawasan pembaca dengan menyajikan hal-hal yang mungkin belum mereka ketahui. Proses penciptaannya mengalir secara alami karena didorong oleh imajinasi dan kreativitas pengarang (Hasudungan, dkk., 2020). Bahasa merupakan kunci utama dalam karya sastra, karena melalui bahasa, pengarang menyampaikan gagasan, emosi, dan pesan kepada pembaca.

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari karena menjadi alat utama dalam berkomunikasi dengan orang lain. Sebagai kunci dalam proses komunikasi, bahasa berfungsi untuk menyampaikan informasi secara jelas dan efektif. Seperti yang dijelaskan oleh Ritonga (2015), bahasa adalah alat utama dalam komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Melalui bahasa, pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca. Wiratno dan Santoso (2014) mengemukakan bahasa dapat dipahami sebagai tuturan atau teks yang terdiri atas berbagai sistem satuan bahasa yang saling bekerja sama, mulai dari tingkat yang paling dasar hingga yang paling kompleks, untuk membentuk makna secara keseluruhan. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh anggota masyarakat, berupa lambang bunyi yang dihasilkan melalui alat ucap manusia (Devianty 2017). Oleh karena itu, terdapat beberapa cabang ilmu yang mempelajari bahasa dan maknanya, salah satunya adalah studi pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna bahasa dalam kaitannya dengan konteks penggunaan. Dalam kajian pragmatik, terdapat istilah deiksis yang memiliki peran penting karena membantu membuat makna bahasa menjadi lebih terstruktur dan efektif dalam konteks komunikasi. Deiksis berkaitan erat dengan ciri-ciri konteks dan memiliki hubungan yang kuat dengan interpretasi tuturan, karena maknanya sangat bergantung pada konteks di mana tuturan tersebut disampaikan (Manurung dan Yudhi 2022). Menurut Ummi, dkk., (2019), deiksis merupakan istilah yang merujuk pada kata-kata yang maknanya bergantung pada konteks, khususnya identitas pembicara, serta waktu dan tempat terjadinya tuturan. Deiksis adalah cara untuk merujuk atau menunjukkan sesuatu yang sangat bergantung pada konteks penutur. Dalam kajian pragmatik, deiksis dibagi menjadi lima jenis, yaitu deiksis persona, waktu, tempat, wacana, dan sosial (Kushartanti, 2015). Salah satu contoh penggunaan berbagai jenis deiksis dapat ditemukan dalam karya musik, seperti dalam album *Fabula* milik Mahalini.

Menurut Hasibuan dan Siregar (2021), Indonesia memiliki banyak penulis dan seniman profesional yang telah menghasilkan karya-karya indah dan bernilai tinggi. Raya (2019) menyatakan bahwa karya yang indah dapat berupa musik, di mana setiap

musik memiliki berbagai aransemen yang dirancang untuk menonjolkan kelebihan yang terdapat dalam karya tersebut. Industri musik menghadirkan penyanyi-penyanyi yang harus bersaing untuk mempertahankan eksistensi mereka di dunia musik, salah satunya ialah Ni Luh Ketut Mahalini Ayu Raharja atau sering di kenal sebagai Mahalini. Menurut Arini dan Angga (2019), album "Fabula" karya Mahalini merupakan salah satu contoh karya musik dari artis papan atas yang mencerminkan perjalanan emosional dan kreativitas seorang seniman muda Indonesia. Menurut Ningsih (2022), album merupakan media yang berisi foto-foto idola serta lagu-lagu yang mereka produksi. Album juga dapat diartikan sebagai wadah untuk menyimpan kenangan, berupa karya yang bernilai bagi orang yang memilikinya. Dalam karya tersebut, terdapat berbagai jenis deiksis yang dapat ditemukan, yang memungkinkan untuk mengkaji pragmatik. Kajian tentang deiksis dan pragmatik ini dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pendidikan bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sangat penting untuk membekali siswa dengan kemampuan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Salah satu aspek penting adalah menganalisis teks, yang dapat dilakukan dengan menggabungkan kajian deiksis dan pragmatik dalam proses pembelajaran. Menurut Novitasari, dkk., (2023), pembelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti pada setiap jenjang pendidikan, karena memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berbahasa dan berpikir kritis siswa. Menurut Aisyah dkk (2020), pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses interaksi antara peserta didik dan berbagai sumber belajar dalam lingkungan yang mendukung, dengan tujuan untuk mentransfer pengetahuan serta mengembangkan empat keterampilan berbahasa dan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi. Menurut Khair (2018), pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan yang bertujuan untuk mengungkapkan makna. Dalam proses tersebut, bahasa Indonesia mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi, serta berfungsi sebagai sarana untuk membentuk cara berpikir manusia.

Dengan demikian terdapat beberapa kajian deiksis yang terdapat pada album Fabula karya Mahalini. Kajian tersebut diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia yang terdapat pada Sekolah Menengah Atas (SMA). Deiksis yang terdapat pada penelitian ini ialah deiksis persona, wacana, sosial, tempat dan waktu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk mengkaji fenomena sosial dan permasalahan manusia sebagaimana terjadi dalam kondisi yang alami. Penelitian kualitatif memperoleh data secara langsung dari sumbernya, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Karena bersifat alami, penelitian ini dipandang sebagai pendekatan yang esensial, di mana terdapat interaksi langsung antara peneliti dan data yang dikaji.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara terbuka, diskusi kelompok, dan observasi langsung. Penelitian kualitatif yang diterapkan dalam analisis deiksis pada album Fabula karya Mahalini menggunakan hal tersebut bertujuan untuk menggali dan memahami berbagai unsur gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pesan yang tersirat dalam lirik-lirik tersebut, serta menelusuri bagaimana

Mahalini memanfaatkan bahasa, gaya bahasa, dan simbol-simbol tertentu sebagai sarana untuk menyampaikan tema, emosi, dan nilai-nilai yang ingin ditransmisikan kepada para pendengarnya. Metode kualitatif sendiri merupakan pendekatan penelitian yang memiliki cakupan luas dan melibatkan beragam teknik, yang semuanya diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pragmatik adalah salah satu cabang dalam linguistik yang meneliti penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi yang sesungguhnya. Tidak hanya menelaah bentuk kalimat atau makna kata secara harfiah, pragmatik lebih menitikberatkan pada bagaimana arti suatu ujaran dipengaruhi oleh situasi, tujuan pembicara, serta cara pendengar menafsirkannya. Dalam kajian ini, makna tidak selalu dinyatakan secara langsung (tersurat), melainkan bisa juga disampaikan secara tidak langsung (tersirat), tergantung pada konteks percakapan yang berlangsung. Menurut Widiatmoko, dkk., (2017), pragmatik merupakan cabang ilmu yang membahas bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan fakta, menggambarkan objek atau hal tertentu, serta menyampaikan informasi. Selain itu, pragmatik juga mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks yang tercermin dalam struktur kebahasaan.

Kajian pragmatik struktur bahasa berperan sebagai elemen penting yang membentuk satu kesatuan dalam penggunaan bahasa dan menjadi aspek utama dalam proses komunikasi. Arifuddin, dkk., (2020) menjelaskan bahwa pragmatik digunakan sebagai alat untuk menganalisis bahasa berdasarkan suatu sudut pandang yang bertujuan mengungkap bentuk, fungsi, dan strategi kebahasaan. Pemahaman terhadap makna suatu tuturan hanya dapat dicapai melalui cara tertentu yang memungkinkan penafsiran maksud dari ujaran tersebut. Dalam kajian pragmatik, deiksis merupakan salah satu unsur penting yang berfungsi untuk menunjuk atau merujuk pada sesuatu berdasarkan konteks pembicaraan.

Deiksis adalah bentuk tuturan yang maknanya sangat bergantung pada situasi komunikasi, khususnya berkaitan erat dengan siapa penuturnya, kepada siapa ia berbicara, serta waktu dan tempat tuturan itu disampaikan. Menurut Siadari (2020) deiksis adalah suatu bentuk penggunaan bahasa yang menunjukkan keterkaitan langsung antara unsur kebahasaan dengan konteks situasi ketika tuturan itu berlangsung. Melalui deiksis, hubungan antara bahasa dan konteks dapat terlihat secara jelas dalam proses komunikasi.

Menurut Rahman (2021), deiksis dapat dipahami sebagai bentuk penunjukan yang dilakukan melalui penggunaan bahasa, yang maknanya bergantung pada konteks komunikasi. Dengan kata lain, deiksis berperan sebagai alat untuk menunjukkan atau merujuk sesuatu dalam situasi tutur. Deiksis berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi kepada pembaca dengan memanfaatkan bahasa sebagai sarana utamanya. Terdapat beberapa jenis deiksis yang umum digunakan, antara lain deiksis persona, deiksis wacana, deiksis sosial, deiksis tempat, serta deiksis waktu, yang masing-masing memiliki peran dalam menjelaskan hubungan antara ujaran dan konteksnya. Adapun beberapa contoh deiksis yang terdapat pada album "Fabula" karya Mahalini.

## 1. Deiksis Persona

Deiksis persona berkaitan dengan penggunaan kata yang maknanya ditentukan oleh konteks percakapan, khususnya yang menyangkut peran atau pelaku dalam interaksi. Dalam kajian linguistik, deiksis persona mengacu pada penggunaan pronomina untuk menunjukkan siapa saja yang terlibat dalam suatu komunikasi, baik sebagai pembicara, lawan bicara, maupun pihak ketiga yang dibicarakan. Deiksis persona terbagi menjadi tiga kategori, yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Persona pertama merujuk pada pembicara itu sendiri sebagai pelaku utama dalam komunikasi, yang biasanya diungkapkan dengan kata ganti seperti "aku" atau "saya".

Contoh :

- *"Semua perjuanganku, tentang dirimu"*

Data tersebut di kutip pada lirik yang terdapat dalam album "Fabula" karya Mahalini dengan judul lagu "Ini Laguku". Kutipan lirik "Semua perjuanganku, tentang dirimu" termasuk dalam deiksis persona karena mengandung kata ganti orang yang maknanya bergantung pada siapa yang berbicara dan kepada siapa ucapan itu ditujukan. Kata "perjuanganku" mengandung pronomina persona pertama tunggal, yaitu "ku", yang merujuk pada pembicara. Sementara itu, "dirimu" merupakan pronomina persona kedua tunggal, yang merujuk pada lawan bicara atau orang yang diajak berkomunikasi. Karena itulah, kutipan tersebut termasuk dalam kategori deiksis persona, karena merujuk langsung pada para pelaku dalam situasi komunikasi.

## 2. Deiksis Wacana

Deiksis wacana merujuk pada elemen tertentu dalam teks atau ujaran yang sedang dibahas. Jenis deiksis ini berfungsi untuk menunjuk atau mengacu pada informasi yang telah disebutkan sebelumnya, atau yang akan disampaikan, sehingga membantu menjaga kesinambungan dan koherensi dalam penyampaian pesan dalam sebuah wacana. Deiksis wacana biasanya diungkapkan dengan kata "hal ini", "itu", "ini" dan "tersebut".

Contoh:

- *"Walaupun ku juga tahu, kau ragukan itu"*

Data tersebut di kutip pada lirik yang terdapat dalam album "Fabula" karya Mahalini dengan judul lagu "Ini Laguku". Kutipan lirik "Walaupun ku juga tahu, kau ragukan itu" merupakan contoh dari deiksis wacana karena kata "itu" merujuk pada pernyataan yang telah disampaikan sebelumnya, yaitu "semua perjuanganku, tentang dirimu". Kutipan "itu" di sini bukanlah kata yang memiliki makna langsung tanpa konteks. Maknanya baru bisa dipahami ketika mendengarkan atau membaca

kalimat sebelumnya. Tanpa mengetahui bahwa "itu" mengacu pada "semua perjuanganku, tentang dirimu", kata "itu" akan terasa ambigu dan tidak jelas.

Fungsi dari deiksis wacana adalah untuk menjalin hubungan antar bagian dalam teks atau percakapan. Di sini, "itu" berfungsi menghubungkan dua bagian lirik yang saling terkait – yaitu pernyataan tentang perjuangan yang dilakukan oleh penutur dan penolakan atau keraguan yang ditunjukkan oleh lawan bicara. Dengan kata lain, kata "itu" berfungsi sebagai penghubung untuk merujuk pada hal atau informasi yang sudah disebutkan sebelumnya dalam wacana. Karena informasi ini harus dipahami melalui konteks yang lebih luas dalam lirik, kata "itu" menunjukkan karakteristik deiksis wacana. Inilah yang dimaksud dengan deiksis wacana, di mana sebuah kata atau ungkapan mengacu pada bagian lain dalam teks untuk memberikan makna yang lebih lengkap dan koheren dalam komunikasi.

### 3. Deiksis Sosial

Deiksis sosial merupakan cara dalam berbahasa yang digunakan untuk menandai atau mencerminkan perbedaan status sosial antar penutur dan lawan bicara. Ini biasanya tampak dalam pilihan kata sapaan, gelar, atau bentuk bahasa yang dipakai untuk menunjukkan rasa hormat, keakraban, atau hierarki sosial dalam suatu masyarakat. Dalam ilmu pragmatik, deiksis adalah unsur kebahasaan yang bergantung pada konteks, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, dan kapan. Salah satu jenisnya adalah deiksis sosial, yang khusus berkaitan dengan status sosial dan hubungan interpersonal antara pembicara dan pendengar.

Contoh:

- *"Tuan dan puteri mulai menghakimi"*

Data tersebut di kutip pada lirik yang terdapat dalam album "Fabula" karya Mahalini dengan judul lagu "Putar Waktu". Kutipan lirik lagu "Tuan dan puteri mulai menghakimi" termasuk dalam kategori deiksis sosial karena menunjukkan adanya perbedaan status sosial antara pembicara dan tokoh yang disebutkan, yakni "tuan" dan "puteri". Dalam pragmatik, deiksis sosial merujuk pada penggunaan bahasa yang mengindikasikan hubungan sosial antara penutur dan pendengar atau orang lain yang disebutkan dalam ujaran. Kata "tuan" dan "puteri" merupakan sapaan atau gelar yang menandakan derajat kehormatan atau status yang lebih tinggi dalam masyarakat. Penggunaan istilah tersebut mencerminkan adanya jarak sosial, yaitu pembicara menempatkan orang yang disebut sebagai pihak yang memiliki otoritas atau kekuasaan untuk "menghakimi". Ini memperjelas bahwa

dalam konteks sosial, "tuan" dan "puteri" bukan sekadar identitas biasa, melainkan mewakili struktur hierarkis yang memberi mereka posisi untuk menilai atau mengadili. Dengan demikian, lirik ini mengandung deiksis sosial karena memuat unsur relasi kekuasaan dan status sosial dalam masyarakat yang mempengaruhi cara penyebutan atau referensi terhadap individu lain.

#### 4. Deiksis Tempat

Deiksis tempat adalah konsep yang berhubungan dengan posisi atau jarak suatu lokasi dalam kaitannya dengan pembicara atau pendengar. Konsep ini digunakan untuk menunjukkan tempat berlangsungnya suatu kejadian atau posisi suatu objek dalam hubungan ruang terhadap orang yang terlibat dalam komunikasi. Misalnya dalam kalimat "aku sedang berada di sini", kata di sini mengacu pada tempat di mana pembicara berada saat menyampaikan ucapan tersebut.

Contoh:

- *"Bersamaku di sini, menjagaku selalu"*

Data tersebut di kutip pada lirik yang terdapat dalam album "Fabula" karya Mahalini dengan judul lagu "Bawa Dia Kembali". Kutipan lirik lagu "bersamaku di sini, menjagaku selalu" termasuk dalam kategori deiksis tempat karena menggunakan kata penunjuk "di sini" yang merujuk pada suatu lokasi atau tempat yang bergantung pada konteks pembicaraan. Dalam bahasa, deiksis tempat adalah kata-kata yang menunjukkan lokasi, namun maknanya tidak tetap dan hanya bisa dipahami jika kita mengetahui konteks saat ujaran itu disampaikan. Kata "di sini" dalam lirik tersebut tidak menjelaskan secara eksplisit tempat yang dimaksud, tetapi mengandaikan bahwa pendengar memahami atau merasakan posisi pembicara. Ketika lirik sebelumnya menyatakan "oh Tuhan, tolonglah bawa dia kembali", ini menunjukkan bahwa tokoh dalam lagu sedang berada dalam kondisi merindukan seseorang yang telah pergi. Lalu, ketika dilanjutkan dengan "bersamaku di sini", kata "di sini" merujuk pada tempat di mana si pembicara berada sekarang dan berharap orang yang dirindukannya kembali ke tempat tersebut. Penggunaan kata "di sini" menjadi penting karena menunjukkan keinginan untuk kehadiran fisik seseorang di tempat yang sama dengan pembicara, yang mempertegas nuansa kehilangan dan kerinduan dalam lirik tersebut. Maka, jelas bahwa lirik tersebut menggunakan deiksis tempat untuk menguatkan makna emosional dalam lagu.

#### 5. Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah jenis deiksis yang mengacu pada penunjukan waktu dalam suatu ujaran, dan maknanya sangat bergantung pada konteks saat ujaran tersebut diucapkan atau dituliskan. Kata-kata seperti "sekarang," "kemarin," "besok," atau "nanti" termasuk dalam kategori ini karena maknanya berubah tergantung pada kapan pembicaraan terjadi. Secara umum, deiksis waktu terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu waktu mutlak dan waktu relatif. Waktu mutlak terdiri dari tiga jenis: waktu sebelum tuturan (misalnya kemarin), waktu saat tuturan (misalnya sekarang), dan waktu setelah tuturan (misalnya besok atau nanti). Ketiga jenis ini menunjukkan hubungan antara momen kejadian dalam tuturan dan waktu ketika tuturan itu disampaikan. Sementara itu, waktu relatif lebih menekankan pada posisi waktu suatu peristiwa yang diukur dari titik acuan tertentu dalam konteks, bukan hanya dari waktu aktual tuturan. Oleh karena itu, deiksis waktu sangat penting dalam memahami kapan suatu peristiwa terjadi, dan penggunaannya tidak bisa dilepaskan dari situasi komunikasi.

Conotoh:

- *"Kan ku kembali ke masa kecilku"*

Data tersebut di kutip pada lirik yang terdapat dalam album "Fabula" karya Mahalini dengan judul lagu "Putar Waktu". Kutipan lagu "Kan ku kembali ke masa kecilku" termasuk dalam deiksis waktu karena mengacu pada suatu titik waktu tertentu dalam kehidupan pembicara, yaitu masa kecil. Dalam bahasa, deiksis waktu berfungsi menunjukkan kapan suatu peristiwa atau keadaan terjadi, dan maknanya bergantung pada konteks waktu saat tuturan disampaikan. Kata "kembali" dalam kutipan tersebut menunjukkan keinginan untuk menuju waktu lampau, sedangkan frasa "masa kecilku" secara spesifik merujuk pada periode waktu di masa lalu dalam kehidupan si pembicara. Lirik sebelumnya, yaitu "seandainya bisa ku putar waktu", memperjelas bahwa pembicara sedang membayangkan atau mengandaikan kemampuan untuk mengubah alur waktu. Kalimat ini menciptakan kerangka imajinatif yang menjadikan masa lalu sebagai fokus. Maka, saat pembicara menyebut "kan ku kembali ke masa kecilku", ia menegaskan keinginan untuk kembali ke waktu yang telah lewat. Inilah yang membuat kutipan tersebut termasuk deiksis waktu, karena makna temporalnya tidak bisa dilepaskan dari konteks waktu lampau yang dimaksudkan oleh si penutur.

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam album "Fabula" karya Mahalini tidak hanya merupakan karya musik populer, tetapi juga merupakan sumber yang kaya untuk analisis linguistik, khususnya kajian deiksis. Penggunaan unsur deiksis dalam lirik-

liriknya menjadikan album ini sangat relevan untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Dengan mengaitkan materi kebahasaan dengan budaya populer yang disukai siswa, guru dapat meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa terhadap konsep abstrak seperti deiksis secara lebih konkret dan menyenangkan. Pembelajaran ini juga bertujuan untuk membantu siswa mengenali dan menganalisis penggunaan deiksis dalam teks, dengan mengacu pada Kurikulum 2013 yang mencakup kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa analisis deiksis dalam album Fabula dapat memberikan dampak positif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA, baik dari segi teori kebahasaan maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

## SIMPULAN

Lirik lagu dalam album Fabula karya Mahalini mengandung berbagai jenis deiksis, seperti deiksis persona, waktu, tempat, sosial dan wacana, yang berfungsi untuk menunjuk pada tokoh, waktu, tempat, atau konteks dalam lagu. Analisis deiksis ini dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA, di mana siswa dapat mempelajari bagaimana penggunaan kata deiksis mempengaruhi makna dan interpretasi dalam teks lirik. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan materi ini di kelas dapat memperkaya keterampilan berbahasa siswa, baik dalam berbicara maupun menulis, dan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang konteks sosial dan budaya yang tercermin dalam Komunikasi sehari-hari.

## REFERENSI

- Aisyah, S., Noviyanti, E., & Triyanto, T. (2020). Bahan ajar sebagai bagian dalam kajian problematika pembelajaran bahasa indonesia. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 2(1). Retrieved from <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/view/1838>.
- Arifuddin, A., Hanafi, N., Nawawi, N., Udin, U., & Fitriana, E. (2020). SOSIALISASI PROTOTIPE BUKU PRAGMATIC-BASED TOEFL LISTENING. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(4). Doi: <https://doi.org/10.29303/jppm.v3i4.2245>
- Arini Hanindharputri, M., & Angga Maha Putra, I. K. (2019). The Role of Influencer in Strategies to Increase Promotion of a Brand. *Sandyakala : Prosiding Seminar Nasional Seni, Kriya, Dan Desain*, 1, 335–343. Retrieved from <https://eproceeding.isi-dps.ac.id/index.php/sandyakala/article/view/73>

- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2). Doi: <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Hasibuan, S. W., & Siregar, S. D. (2021). ALIH KODE OLEH PENYANYI INDONESIA PADA CAPTION DI INSTAGRAM. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 103-114. Doi: <http://dx.doi.org/10.31604/linguistik.v6i1.103-114>
- Hasudungan, E. S., & Devi, W. S. (2020). Pengembangan Game Sastra (GASAS) untuk Pembelajaran Karya Sastra dari Berbagai Angkatan bagi Siswa SMP. *Pena Literasi*, 2(2), 70-77. Doi: <https://doi.org/10.24853/pl.2.2.70-77>
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81. Doi: <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.261>
- Kushartanti, dkk. 2015. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Manurung, E., & Yuhdi, A. (2022). Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel Youtube Nihongo Mantappu Battle Ilmu Pengetahuan Umum. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 117-124. Doi: <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v9i2.13692>
- NINGSIH, N. P. D. T. (2022). *MAKNA LIRIK LAGU PADA SINGLE ALBUM FANFARE KARYA Hey! Say! JUMP (KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE)* (Doctoral dissertation, Universitas Mahasaraswati Denpasar). Retrieved from <https://eprints.unmas.ac.id/id/eprint/2387/>
- Novitasari, E., dkk. (2023). Kesantunan berbahasa siswa dan guru pada diskusi pembelajaran bahasa indonesia: dalam perspektif teori robin lakoff. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(2), 460-466. Doi: <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.7478>.
- Rahaningmas, S. A., & Insani, N. M. (2018). Pengaluran Atau Pemplotan Dalam Karya Sastra. Doi: <https://doi.org/10.31227/osf.io/79yhj>
- Rahman, F. (2021). *Telaah Deiksis dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA). Retrieved from <http://etheses.iainmadura.ac.id/id/eprint/1354>

- Raya Fitriyani, L. (2019). STRATEGI PERSONAL BRANDING PENYANYI TULUS DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI. *Conference On Communication and News Media Studies*, 1, 271. Retrieved from <https://proceeding.umn.ac.id/index.php/COMNEWS/article/view/1101>
- Ritonga, M. (2015). Pandangan Para Ahli Bahasa Tentang Bahasa Serapan Dalam Al-Quran. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 11(1), 1-28. Doi: <https://doi.org/10.18196/AIJJIS.2015.0041.1-27>
- Santoso, I. (2014). Pembelajaran bahasa asing di Indonesia: Antara globalisasi dan hegemoni. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 1-11. Doi: [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbs.v14i1.696](https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v14i1.696)
- Siadari, O. L. (2020). Analisis Penggunaan Deiksis dalam Novel I'mperfect Karya Meira Anastasia. Retrieved from <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/4608>
- Ummi Kulsum, La Yani Konisi, & La Ino. (2019). DEIKSIS DALAM NOVEL HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 4(3), 415-429. Retrieved from <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/814>
- Viora, D. (2017). Sejarah, mitos, dan parodi dalam penciptaan karya sastra modern indonesia warna lokal. *Jurnal Basicedu*, 1(2), 66-75. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/278117/sejarah-mitos-dan-parodi-dalam-penciptaan-karya-sastra-modern-indonesia-warna-lo>
- Widiatmoko, B., & Waslam, W. (2017). Interjeksi dalam Bahasa Indonesia: Analisis Pragmatik. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 87-102. Doi <https://doi.org/10.47313/pujangga.v3i1.330>